

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ragam suku, bahasa dan budaya, dengan keanekaragaman ini. Menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan ragam suku atau etnis, Indonesia juga merupakan negara yang pluralistik, Namun bisa disatukan oleh sebuah semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Kondisi keberagaman seperti ini biasanya terjadi interaksi sosial sebagai akibat dari pembauran masyarakat, salah satunya melalui perkawinan.

Perkawinan merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan masyarakat, dimana dengan hidup bersama kemudian memperoleh keturunan yang merupakan sendi utama dalam pembentukan suatu negara, dan di sini negara berperan untuk melegalkan hubungan hukum antara seorang pria dan wanita disamping agama dan budaya.¹

Terjadinya proses pembauran penduduk berbeda etnis dalam suatu wilayah dikarenakan adanya migrasi. Sistem migrasi dalam kehidupan manusia berlangsung dan berkembang seiring perkembangan zaman. Keberagaman suku migrasi menyebabkan terjadinya persilangan budaya melalui beberapa faktor, salah satunya melalui perkawinan.

¹ Agama dan budaya dalam perkawinan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga terbentuk banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik, adat istiadat yang tak terpisahkan dari diri manusia. <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, di akses pada tgl 6 mei 2013

Perkawinan adalah sesuatu yang sangat diidamkan oleh setiap insan yang saling mencintai satu sama lain, karena dengan sebuah ikatan perkawinanlah mereka dapat hidup berumah tangga dalam satu lingkungan keluarga. Perkawinan adalah suatu hal yang sangat lumrah terjadi, terlebih lagi dalam pandangan agama Islam dengan perkawinan maka manusia telah melakukan salah satu ibadah.

Perkawinan juga dapat dijadikan suatu upaya untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu, seperti perkawinan yang dilakukan pedagang dari Arab ketika hendak menyebarkan agama Islam di Indonesia salah satu upaya yang ditempuh adalah menikahi gadis gadis pribumi, dengan begitu agama islam mampu disebar luaskan di Indonesia. Seiring dengan perkembangan manusia maka masalah perkawinanpun semakin kompleks dimana mulai dari masalah perkawinan dini, perkawinan antar etnik sampai pada perkawinan antar agama. Penelitian ini mengkaji masalah perkawinan antar etnik di Kecamatan Wonomulyo yakni antara orang Tionghoa dan orang Mandar di Wonomulyo.

Perkawinan antar etnis di Kecamatan Wonomulyo yakni orang Tionghoa dan orang Mandar terjadi karena adanya kontak sosial yang terjadi sekian lama, sehingga ada ikatan emosional yang terjadi maka perkawinan itu dapat terjadi. Secara umum perkawinan disuatu daerah terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor menurut Muhammad Makhfudz, Dalam jurnalnya yakni: Adanya saling suka dan saling menanggapi, Untuk melindungi kehormatan seseorang, Waktu dan uang, Adanya keterlibatan emosional, Adanya rasa aman dan nyaman.²

²Muhammad Makhfudz, *Berbagai Masalah Perkawinan Dalam Masyarakat* (Jakarta: Universitas Tama Jagakarsa. 2013) Hlm.2.

Kelima faktor diatas merupakan faktor umum yang dapat terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Dalam sejarahnya perkawinan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia pastinya tidak terlepas dari adanya adat istiadat yang mengikat ataupun mengatur mengenai pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat, begitu pula yang terjadi pada masyarakat Tionghoa ataupun masyarakat Mandar. Seperti misalnya adat istiadat orang Tionghoa ketika suatu keluarga ingin melaksanakan perkawinan maka ada aturan ataupun ritual tertentu agar pelaksanaan perkawinan dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan adat, misalnya pada malam perkawinan atau sehari sebelum perkawinan terlaksana maka ada ritual “*Meminta izin pada leluhur dan silaturahmi kepada keluarga-keluarga terdekat*” untuk mendoakan sang calon pengantin.³ Hal ini tidak jauh berbeda dengan adat istiadat dari masyarakat Mandar, yakni ketika perkawinan akan dilaksanakan maka ada ritual “*Mappaci*”⁴ yang dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan sang calon pengantin.⁵

Perkawinan antar etnik di Kecamatan Wonomulyo merupakan perkawinan yang bersifat “*Eksogami*”⁶ hal ini dapat terjadi dikarenakan manusia telah mampu berfikir lebih luwes terhadap lingkungan dan orang-orang yang hidup

³ Hasil wawancara dengan orang Tionghoa HT di Kecamatan Wonomulyo 15 februari 2013.

⁴ Mappaci artinya membersihkan hati, fikiran dan tingkah laku untuk siap dalam berumah tangga. Makassar 23 mei 2013

⁵ Hasil wawancara dengan orang mandar AT di kecamatan wonomulyo 15 februari 2013.

⁶ Eksogami yaitu prinsip perkawinan yang mengharuskan orang mencari jodoh di luar lingkungan sosialnya, seperti di luar lingkungan kerabat dan lingkungan pemukiman yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kedua 1991), departemen pendidikan dan kebudayaan, hlm 253.

disekitarnya, karena mereka tidak lagi di kungkung pemikirannya untuk hanya dapat menikah dengan orang yang sama suku dengannya.

Terlaksananya perkawinan antara orang Tionghoa dan Mandar di Kecamatan Wonomulyo dimulai sejak tahun 1990-an orang Tionghoa dan orang Mandar di Sulawesi Barat telah melaksanakan hubungan perkawinan dengan kaum pribumi khususnya orang Mandar. Perkawinan tersebut dilaksanakan atas dasar adanya rasa saling membutuhkan satu sama lainnya, saling melengkapi, serta adanya rasa saling mencintai.

Pada tahun 1990-an merupakan awal berbaurnya orang Tionghoa dengan orang Mandar, dimana praktek perkawinan antara orang Tionghoa dan orang Mandar tidaklah berbeda dengan praktek perkawinan di tempat lainnya, sebab mereka hanya menggunakan adat orang Mandar saja dan ada kolaborasi antara sistem adat istiadat dan syariat Islam, karena sebagian besar penduduknya adalah umat beragama islam, dimana sistem adat terjadi ketika ada ritual tertentu dalam perkawinan misalnya ketika mempelai pria dan wanita dipertemukan, dan lain sebagainya, sedangkan sistem syariat hanya pada saat akad nikah dilaksanakan (ijab Qabul). Namun ada perbedaan antara persepsi dulu dan sekarang dimana pada zaman dulu orang Tionghoa yang ingin menikah dengan orang pribumi tidak meminta izin terlebih dahulu dengan wihara sedangkan sekarang harus ada surat persetujuan dari wihara

Pasangan Bunghi dan Nurjannah merupakan pasangan yang pertama kali melakukan perkawinan silang antara orang Tionghoa dan orang Mandar. dimana

mereka memiliki empat orang anak, masing-masing dua laki-laki dan dua perempuan, Perkawinan itu dilaksanakan karena adanya rasa saling membutuhkan. salah satu tujuannya adalah agar mempermudah membuka lapangan usahanya. Di mana usaha yang mereka jalankan adalah Bengkel montor Berkah utama.⁷

Perkawinan Pada 1997 yakni pasangan Herman tansil dan Andriani. Mereka memiliki tiga orang anak laki-laki, Mereka melaksanakan perkawinan, karena adanya rasa saling mencintai, Mereka menjalankan usaha tambak ikan di tempat tinggalnya.

Pada tahun 2002 perkawinan antara Benny dan Yenny di mana mereka memiliki dua orang anak perempuan. Tujuan mereka melakukan perkawinan, karena ada rasa saling ingin melengkapi antar satu dengan yang lain. Dimana yang membedakan hanya usaha yang mereka jalankan yaitu membuka bengkel motor.⁸

Kemudian pada tahun 2008 perkawinan antara Darmawan dan Jusniwati. Meski hingga sekarang mereka belum dianugrahi seorang anak, pasangan ini tetap bersabar, Perkawinan dilaksanakan karena adanya suatu ikatan perkawinan, maka tujuan dari suatu perkawinan adalah untuk mencapai suatu keluarga yang sakral, membangun, mengasihi, serta memelihara hubungan kekerabatan dan ingin

⁷ Hasil wawancara dengan orang Tionghoa HT di Kecamatan Wonomulyo 15 februari 2013.

⁸ Hasil wawancara dengan orang Tionghoa HN di Kecamatan Wonomulyo 27 Maret 2013.

melengkapi satu sama lain serta mempermudah membuka usaha. Di mana usaha yang mereka jalankan adalah jual beli barang bekas.⁹

Keempat keluarga diatas menunjukkan bahwa adanya hubungan perkawinan antara orang Tionghoa dan orang Mandar. Serta menjadi bukti bahwa orang Tionghoa yang ada di Sulawesi Barat khususnya di Mandar membuka diri dengan orang pribumi. Namun, jika dibandingkan dengan orang Tionghoa di Sulawesi Selatan khususnya Makassar. Dimana orang Tionghoa hanya melaksanakan perkawinan dengan sesama etnik mereka sendiri.

Selain itu, proses pelaksanaan perkawinan antara orang Tionghoa dan orang Mandar rata-rata menggunakan adat orang Mandar saja sebab mereka tinggal di daerah orang Mandar dan tidak mengikuti adat orang Tionghoa. Perbedaan adat serta budaya yang begitu tajam terlihat diantaranya tidak menjadi penghalang menyatukan hubungan mereka. Namun, pelaksanaan perkawinan orang Tionghoa dan orang Mandar tidak selalu berjalan dengan mulus sebab, ada pihak-pihak lain yang tidak setuju.

Pembauran yang terjadi antara orang Tionghoa dan orang Mandar membawa dampak baik bagi kehidupan satu sama lainnya. Dimana walaupun berbeda adat mereka masih bisa menjalankan suatu lapangan usaha dengan sukses secara bersama-sama. Pembauran yang terjadi antara orang Tionghoa dan Mandar di sulawesi barat Kecamatan Wonomulyo, mendapat respon positif dari masyarakat setempat sebab bisa menyatukan budaya yang berbeda.

⁹ Hasil Wawancara dengan orang Tioghoa DN di Kecamatan Wonomulyo 15 april 2013

Alasan pemilihan judul karena timbul keingintahuan mengenai perkawinan orang Tionghoa dengan orang Mandar sehingga penulis ingin mengkajinya lebih dalam. Walaupun sebelumnya ada peneliti yang meneliti mengenai etnis Tionghoa khususnya di Mandar, namun dalam cakupan perkawinan orang Tionghoa dengan orang Mandar belum ada yang meneliti.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok berdasarkan pada latar belakang. Masalah pokok ini kemudian dirinci dalam beberapa sub permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya perkawinan orang Tionghoa dan orang Mandar ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan perkawinan antara orang Tionghoa dan orang Mandar ?
3. Bagaimana perubahan kehidupan sosial budaya orang Tionghoa dan orang Mandar yang telah melalui proses perkawinan silang?

C. Batasan Masalah.

Secara tematik penelitian ini mengkaji tentang masalah yang melatar belakangi terjadinya perkawinan orang Tionghoa dan orang Mandar, menjelaskan proses pelaksanaan perkawinan antara orang tionghoa dan orang mandar serta perubahan kehidupan sosial budaya antara orang Tionghoa dan orang Mandar.

Secara spasial penelitian ini dibatasi dalam lingkup Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polman. Secara temporal penelitian ini mengacu pada tahun 1990-2012, dengan alasan bahwa di tahun 1990 merupakan awal

berbaurnya orang Tionghoa dengan orang Mandar., sampai pada tahun 2012 merupakan perkembangan kehidupan orang Tionghoa dan orang Mandar.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang terjadinya perkawinan orang Tionghoa dan orang Mandar.
2. Mengetahui proses pelaksanaan perkawinan antara orang Tionghoa dan orang Mandar.
3. Memaparkan perubahan kehidupan sosial budaya orang Tionghoa dan orang Mandar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan penjelasan tentang apa yang melatar belakangi terjadinya perkawinan orang Tionghoa dan orang Mandar, bagaimana proses pelaksanaan perkawinan antara orang Tionghoa dan orang Mandar, dan bagaimana perubahan kehidupan sosial budaya orang Tionghoa dan orang Mandar
2. Memperkaya khazanah pengetahuan sejarah, khususnya di daerah Sulawesi Barat.
3. Sebagai bahan referensi penulisan sejarah bagi peneliti selanjutnya.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, banyak cara yang dilakukan oleh para peneliti baik berdasarkan proses, prosedur, maupun prinsip yang dianut. Dengan demikian, berdasarkan atas tujuan dan kategori data yang dibutuhkan, menyebabkan terjadinya perbedaan metode yang diterapkan dalam kegiatan penelitian. Beberapa metode yang umum digunakan dalam penelitian, sebagaimana diuraikan berikut:

- a. Penelitian survey; yakni suatu penelitian yang dilakukan atas populasi tertentu dengan menjadikan sampel sebagai unit analisis sehingga di temukan data atau informasi tentang kejadian atau fenomena sosial baik sebagai fariabel sosiologis maupun psikologis.
- b. Penelitian *Ex Post Facto*; yakni penelitian dilakukan atas peristiwa atau kejadian yang telah berlalu dengan menelusuri secara historis tentang akar persoalan (faktor penyebab) terjadinya sesuatu.
- c. Penelitian Eksperimen; yakni penelitian yang bermaksud mencari hubungan atau pengaruh antara satu variabel atau lebih dengan variabel lainnya secara terkontrol.
- d. Penelitian Naturalistik; yakni penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menyoal kondisi obyek tertentu secara alami dimana fungsi/kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen itu sendiri.
- e. *Policy Research*; yakni kegiatan penelitian atas aspek-aspek sosial mendasar yang dimaksudkan sebagai strategi untuk menyelesaikan masalah (bermanfaat praktis). Dengan kata lain, hasil penelitian akan dijadikan sebagai rujukan/referensi atas penentuan kebijakan.
- f. *Action Research*; yakni penelitian yang dilakukan dengan maksud mengembangkan efisiensi kegiatan/usaha (aktivitas). Dengan demikian, penelitian ini bermaksud mengubah suatu kondisi atau perilaku kearah yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Penelitian evaluasi; yakni penelitian yang dilakukan sebagai alat untuk membandingkan secara komparatif kondisi kegiatan/aktivitas tertentu berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, melihat tingkat ketercapaian target berdasarkan indikator yang ditetapkan sebelumnya.
- h. Penelitian Sejarah; yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan maksud mengetahui ikhwal kejadian-kejadian yang telah berlangsung pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan data primer maupun sekunder, dengan tahapan kerja: heuristik (pengumpulan data), kritik (evaluasi data), interprestasi (penafsiran

data), data historiografi (rekonstruksi peristiwa dalam bentuk tulisan).¹⁰

Penulisan sejarah merupakan suatu penulisan karya ilmiah yang tidak asal dituliskan saja melainkan memiliki aturan-aturan dalam penulisannya. Oleh karenanya diperlukan metode untuk menuliskannya. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai tahapan adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Heuristik

Tahapan heuristik ini merupakan tahapan awal bagi penulis karya sejarah, dimana seorang peneliti mengumpulkan semua informasi ataupun segala data yang terkait dengan masalah yang ditelitinya, sesuai dengan pengertian heuristik yang dikemukakan oleh Hariyono “ Heuristik merupakan suatu langkah berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data terkait dengan masalah yang diteliti. “¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan perkawinan orang Tionghoa dan orang Mandar, mulai dari sumber berbentuk dokumen terlampir hingga pada sumber lisan dari nara sumber melalui teknik wawancara, serta referensi yang terkait di Perpustakaan umum maupun perpustakaan daerah Kabupaten Polman. Keseluruhan data tersebut kemudian penulis kumpulkan menjadi berbagai data yang mendukung untuk tulisan ini.

Mengenai sumber wawancara penulis mengunjungi satu demi satu, rumah demi rumah, nara sumber yang terkait dengan masalah ini, nara sumber utama

¹⁰ Ahmadin, *Metode Penelitian Sosial*: (Makassar: Rayhan Intermedia, 2013) hlm 8-9

¹¹ Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. (Jakarta: Pustaka Jaya 1995), hlm. 109.

adalah mereka orang Tionghoa yang pertama kali menikah dengan orang mandar dengan. Keseluruhan data tersebut penulis satukan, kemudian di bawa ketahap selanjutntnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dua cara yakni wawancara atau Opservasi dan studi kepustakaan.

b. Kritik

Tahapan kritik ini merupakan tahapan paling penting dalam penulisan karya sejarah, dimana pada tahapan kritik ini, penulis melakukan filterisasi terhadap sumber sumber yang telah didapatkan, dalam tahapan ini penulis mengambil sumber yang paling akurat dari keseluruhan sumber yang telah dikumpulkan. Tahapan kritik ini tentunya memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaanya. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan penekanan sebenarnya definisi secara mendetail. Helius Sjamsuddin mengatakan bahwa :

Dari pengertian tersebut maka dalam proses penyaringan data dalam tahapan kritik ini. Dalam proses penelitian, peneliti telah melakukan hal tersebut dimana penulis setelah mengumpulkan data apa saja yang terkait dengan masalah penelitian ini, kemudian penulis menyortir data data tersebut, proses kritik ini sangat ditekankan dalam penelitian sejarah utamanya pada data yang bersifat dokumen dan data data tertulis dan terlampir lainnya, karena keakuratan informasi terhadap data tertulis sangat diperlukan dalam penulisan sejarah.

Dalam tahapan kritik sumber ini terbagi atas dua yakni kritik *ekstern* dan kritik *intern*, dimana kritik *ekstern* merupakan tahapan pengujian keabsahan sumber dilihat dari segi tulisan, gaya bahasa dan sebagainya guna mengetahui apakah sumber tersebut adalah sumber asli ataukah sumber turunan. Sedangkan kritik *intern* merupakan tahapan pengujian keabsahan sumber apakah layak atau

tidak untuk dipakai, tahapan ini diperlukan sikap seorang sejarawan yang objektif melihat data data sejarah, karena penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan dan kajian pustaka jadi hasil penelitian harus benar-benar terbukti kejadian sehingga penulisan ini dapat menyakinkan pembaca kelak.

c. Interpretasi

Tahapan selanjutnya dalam penulisan sejarah adalah interpretasi, yakni penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sumber yang telah dikumpulkan, dalam hal ini interpretasi dapat pula dikatakan sebagai suatu proses analisis sejarah. Analisis sejarah sendiri bertujuan sebagai alat untuk melakukan sintesis terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sumber sejarah dan bersama teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi menyeluruh.

Proses intrepretasi seorang peneliti harus mencapai penelitian, dimana faktor faktor terjadinya sebuah peristiwa. Dalam penelitian ini telah didapatkan berbagai sumber mengenai pengertian perkawinan, serta beberapa faktor yang menyebabkan perkawinan itu terjadi utamanya perkawinan orang Tionghoa dan orang Mandar baik, itu sumber lisan maupun sumber dokumen peserta peserta perkawinan antar etnik(Tionghoa dan Mandar), kemudian analisis terhadap sumber tersebut dilakukan sehingga di dapatkan hasilnya.

Dalam penelitian sejarah kadang kala terjadi hasil yang berlawanan kendatipun faktor yang mendorongnya adalah hal yang sama namun karena lingkungan dan wilayah yang berbeda maka akan memengaruhi hasilnya. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna

menyingkap peristiwa dimana kendati peristiwa tersebut terjadi dalam waktu yang sama.

d. Historiografi

Historiografi merupakan proses ahir dari seluruh rangkaian prosedur kerja dari metode penulisan sejarah, dimana didalamnya menggambarkan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Menurut Saleh Madjid dan Rahman Hamid :

Dalam konteks ini, penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer atau deskriptis mengenai :”apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana”, suatu peristiwa terjadi (disebut *history evenmetielle* atau sejarah prosesual menurut Sartono Kartodirdjo), melainkan suatu eksplansi secara kritis dan mendalam tentang “bagaimana” dan “mengapa” atau sebab mesabab terjadinya suatu peristiwa.¹²

Berdasarkan penulisan sejarah itu pula maka akan didapatkan bahwa apakah penulisan sejarah ini sesuai dengan prosedur ataukah tidak, apakah sumber yang didapatkan sesuai dengan standar kevalitan atau tidak, sehingga dapat menentuka mutu penulisan sejarah itu sendiri. Dalam penelitian ini proses historiografi pun dilakukan dengan cara apa yang melatar belakangi terjadinya perkawinan orang Tionghoa dengan orang Mandar, bagaimana proses pelaksanaan perkawinan antra orang Tionghoa dan orang Mandar, serta bagaimana perubahan kehidupan sosial budaya orang Tionghoa dan orang Mandar.

Perkawinan antara orang Tionghoa dan orang Mandar termasuk dalam sejarah keluarga, kenapa demikian karena disini peneliti membahas tentang latar

¹² Muhammad Saleh Madjid dan Abd. Rahman Hamid *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Makassar: RayhanIntermedia, 2008), hlm 59

belakang perkawinan, proses perkawinan, dan perubahan sosial budaya dalam perkawinan antara orang Tionghoa dan Orang Mandar.